

**RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM
TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT LOMBOK**

(Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)



Oleh:

Sudariyah, S.Th.I

NIM: 1620010001

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sudariyah, S.Th.I**
NIM : 1620010001
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 November 2018

Saya yang menyatakan,



Sudariyah, S.Th.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sudariyah, S.Th.I**
NIM : 1620010001
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2018

Saya yang menyatakan,



Sudariyah, S.Th.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN

Tesis Berjudul : RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM
TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT LOMBOK (Studi
Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah,
NTB)

Nama : Sudariyah, S.Th.I

NIM : 1620010001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Tanggal Ujian : 21 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of
Arts (MA) -

Yogyakarta, 28 November 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM TRADISI
TAHLILAN MASYARAKAT LOMBOK (Studi Kasus di Desa Mertak
Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)

Nama : Sudariyah

NIM : 1620010001

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Nina Mariani Noor, M.A.

Pembimbing/Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

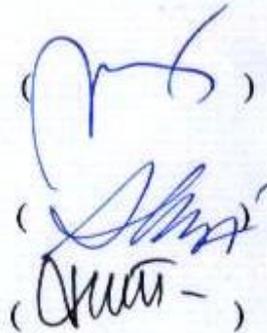
Penguji : Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 November 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Nilai Tesis : 95/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT LOMBOK

(Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Kec. Praya, Lombok Tengah, NTB)

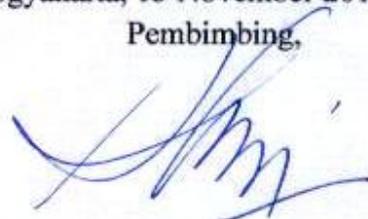
Yang ditulis oleh:

Nama : **Sudariyah, S.Th.I**
NIM : 1620010001
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 November 2018
Pembimbing,



Ahmad Rafiq, M. Ag, M.A., Ph. D

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (QS. al-'Alaq: 1-3)

“Iman, Ilmu dan Amal”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Yakin Usaha Sampai”

PERSEMBAHAN

Tiada yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang selain Allah, syukur alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah saya bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda alm. Asiyah dan ibunda Isah beserta Ibu bapak mertua, yakni Ibunda Serin dan Ayahanda Nurimin. Dan yang tidak kalah pentingnya lagi adalah istri tercinta, Adek Lina, SH., beserta kakak, adik-adik dan semua keluarga di Lombok.
2. Guru-guru yang telah menjadi pahlawan tanpa jasa yang senantiasa saya hormati.
3. Almamater tercinta Program Pascasarjana Hermeneutika al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Teman-teman Instruktur HMI Cabang Yogyakarta, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang berbagai isu baik lokal maupun nasional sehingga hal itu menjadikan saya lebih semangat dan rajin lagi untuk senantiasa belajar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ˆ	B	Be
ت	Ta ^ˆ	T	Te
ث	Sa ^ˆ	S	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha ^ˆ	H{	Ha titik di bawah
خ	Kha ^ˆ	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Za ^ˆ	Z	Zet titik atas
ر	Ra ^ˆ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Si [Ⓢ]	S	Es
ي	Syi [Ⓢ]	Sy	Es dan Ye
ص	Sa ^ˆ	S{	Es titik di bawah

د	Dáð	D{	De titik di bawah
ط	Tá>	T{	Te titik di bawah
ظ	Zá>	Z{	Zet titik di bawah
ء	'Ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa>	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mi@	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha>	H	Ha
أ	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya>	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydiq*, ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدِينَ « ditulis muta'qqidin
عِدَّة ditulis 'iddah

IX. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya:

ذَوِي الْفُرُصِ	ditulis	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	ditulis	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang tradisi *ḥaflah al-Qur'aṅ* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok. Adanya penyatuan tradisi *ḥaflah al-Qur'aṅ* menjadi bagian dari ritual tahlilan tidak bisa lepas dari dua aspek, yakni adanya ketertarikan masyarakat Mertak Tombok terhadap seni dan upaya *tuan guru* dalam mengemas tradisi *ḥaflah al-Qur'aṅ* dalam bentuk Qasidah (Qur'an, seni dan dakwah). Fenomena resepsi masyarakat seperti ini menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat Mertak Tombok dalam melaksanakan tradisi tahlilan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan menspesifikan kajian dengan dua rumusan masalah, yakni *pertama*, Bagaimana bentuk resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan masyarakat Mertak Tombok?. *Kedua*, Apa makna resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan masyarakat Mertak Tombok? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi agama dan arah penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan instrumen analisis baik studi kepustakaan maupun dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Hasil penelitian dari kajian ini adalah *Pertama*, bahwa prosesi *ḥaflah al-Qur'aṅ* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Keberadaan tradisi ini telah membuat warna baru dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dengan tetap menjunjung asas kebersamaan atau gotong royong dalam semua aspek ritual sosial keagamaan. Adanya perubahan tersebut tentu tidak lepas seluruh rangkaian tradisi *ḥaflah al-Qur'aṅ* dalam ritual tahlilan terutama pada aspek interaksi para qari dengan al-Qur'an yang melahirkan makna 'baru' bagi qari yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh sang qari maupun masyarakat. Adapun makna baru yang diperoleh bagi qari berdasarkan ayat al-Qur'an yang dibaca, yakni QS. 67: 1-5 memuat tentang doa agar si mayat diterima segala amal ibadahnya dan bagi yang masih hidup agar senantiasa berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan sebelum ajal datang. QS. 2: 153-157 mengandung tentang memperbaiki salat agar kita lebih siap menghadapi berbagai macam cobaan hidup. QS. 17: 23-27 mengandung ajaran agar tidak bermegah-megahan atau boros dalam seluruh aspek kehidupan terutama pada saat pelaksanaan tahlilan. QS. 6: 160-163 memuat pesan agar senantiasa melakukan kebaikan, karena setiap kebaikan yang dilakukan akan dibalas sepuluh kali lipat. Begitu juga ketika al-Qur'an dibacakan kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Kedua, adapun makna di balik pelaksanaan tradisi ini ada tiga macam berdasarkan teori Sosiologi Pengetahuan karya Karl Manheim, yakni makna *objektif* bahwa tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan agar tetap hidup dalam masyarakat. Sedangkan makna *ekspresif* yakni sebagai ajang berlatih, syiar Islam, menjalankan tradisi dan menambah wawasan keagamaan. selanjutnya makna dokumenternya adalah bahwa penggunaan *ḥaflah al-Qur'aṅ* sebagai medium permohonan keselamatan bagi keluarga yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup tidak bisa lepas dari ketertarikan masyarakat Mertak Tombok dalam semua bidang seni keagamaan termasuk seni tilawah al-Qur'an. Dengan begitu, tujuan akhir dari tradisi ini adalah membentuk masyarakat *Qur'ani*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *di@allah* di muka bumi ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, doa serta segalanya yang penulis perlukan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II beserta jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M. A, M. Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, M. A, Ph. D., selaku koordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ahmad Rafiq, M.A, Ph. D., selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen Prodi Interdisciplinary Islamic Studies khususnya Kosentrasi Hermeneutika al-Qur'an yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis untuk tugas dan tanggungjawab selanjutnya.
6. Ibu, Bapak, Kakak, Adek dan segenap keluarga di Lombok yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan, do'a, kepercayaan dan motivasi terbaik kepada penulis yang berada di tanah rantauan. Semoga kelak, penulis dapat membalas semua kebaikan dari keluarga tercinta.
7. Kepada istri tercinta yang telah bersabar dan tidak pernah bosan-bosannya memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada alm. Dr. Muhammad Fadli Arbi, M.A, beserta keluarganya yang telah membantu penulis baik dalam masalah finansial maupun dukungan moril serta motivasinya. Semoga kebaikan yang pernah dilakukan kepada penulis dapat menjadi ladang amal saleh yang tiada hentinya di akhirat sana. Amin.
9. Para guru-guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
10. Segenap teman-teman Hermeneutika al-Qur'an angkatan tahun 2016.
11. Seluruh teman-teman Instruktur HMI Cabang Yogyakarta lebih khusus kepada teman-teman BPL HMI Cabang Yogyakarta.

12. Teman-teman takmir Masjid Nurul Islam yang telah memberikan motivasi dan do'a untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Kepada semua pihak yang belum disebutkan, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh yang akan bermanfaat di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. semua urusan dikembalikan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT. meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. *Amin*.

Yogyakarta, 15 November 2018

Penulis,

Sudariyah, S.Th. I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II MERTAK TOMBOK SEBAGAI BASIS SOSIAL DAN SENI TILAWAH AL-QUR'AN.....	25
A. Pendidikan Religius sebagai awal gerakan di Desa Mertak Tombok ..	25
B. Kontestasi Sosial Keagamaan Menuju Masyarakat Qur'ani.....	30
1. Kondisi keagamaan masyarakat.....	30
2. Kondisi sosial kebudayaan.....	31
3. Model stratifikasi sosial masyarakat	37
C. Kesimpulan	50
BAB III TAHLIL DAN HAFLAH AL-QUR'AN SEBAGAI RUANG ESTETIS DI MASYARAKAT MERTAK TOMBOK.....	53
A. Sejarah <i>haflah al-Qur'an</i> dalam tradisi tahlilan.....	53
B. Deskripsi prosesi tahlilan dan <i>haflah al-Qur'an</i>	59
C. Resepsi estetis terhadap al-Qur'an oleh para qari	73
D. Motivasi dan tujuan <i>haflah al-Qur'an</i> dalam ritual tahlilan	130
E. Kesimpulan	137
BAB IV MAKNA RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM TRADISI TAHLILAN.....	141
A. Kontestasi teologis tentang <i>haflah al-Qur'an</i> dalam tradisi tahlilan ...	141
1. Pandangan masyarakat tentang <i>haflah al-Qur'an</i> dalam Tradisi tahlilan	143
2. Legitimasi <i>haflah al-Qur'an</i> dalam tradisi tahlilan	147
B. Makna resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan	157
1. Tradisi sebagai norma sosial	160
2. Interpretative community	163
3. Membumikan al-Qur'an sebagai landasan gerakan sosial	177

C. Kesimpulan	186
BAB V PENUTUP	190
A. Kesimpulan	190
B. Saran-Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	196

Curriculum Vitae

Lampiran-lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian studi sejarah al-Qur'an, setidaknya telah berkembang empat model kajian al-Qur'an yang sangat populer, yakni sejarah pewahyuan (*tārīkh al-nuzūl*), sejarah teks al-Qur'an (*tārīkh al-mushaf*), sejarah bacaan al-Qur'an (*al-qirā'at*) dan sejarah penafsiran al-Qur'an (*tārīkh al-tafsīr*). Sementara itu, diskursus di luar keempat tema ini relatif terabaikan dalam diskursus sejarah al-Qur'an, seperti resepsi al-Qur'an dalam bentuk praktik sosial dan budaya.¹ Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, resepsi terhadap al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Saw. dan generasi-generasi seterusnya.

Salah satu bentuk resepsi al-Qur'an yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamamad dan para sahabatnya adalah pengobatan menggunakan ayat al-Qur'an (dalam hal ini surah al-Fātiḥah) yang dibacakan kepada orang yang sakit.² Dengan demikian, melalui praktik pengobatan tersebut, Nabi Muhammad dan para sahabatnya sebenarnya telah menggunakan al-Qur'an

¹ Adapun yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Dengan kata lain, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks maupun sebagai mushaf yang memiliki maknanya tersendiri. Lihat Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam buku *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73

² Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq dari Imam al-Nawawi, *Etiquette with the Qur'an- Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, terj. Musa Furber, Kedalam Bahasa Inggris (USA: Starlatch Press, 2003), hlm. 109. Atau lihat juga al-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādab Hamalat al-Qur'ān*, (Libanon: Bairut, 1992), 118

dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna suatu kata atau kalimat kemudian mempraktikkan maknanya.

Selain itu, posisi al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam terutama pada masa awal Islam sebenarnya tidaklah tergantung pada teks tertulis, melainkan tradisi lisan, seperti halnya periwayatan al-Qur'an yang selalu bertumpu pada transmisi lisan. Sekalipun al-Qur'an ditulis di pelepah kurma, batu dan kulit unta, tetapi tulisan-tulisan tersebut tetap memerlukan konfirmasi *oral* dan *aural* dari para penghafal al-Qur'an.³ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *oral* (atau lisan) lebih awal dari pada tradisi teks tertulis. Dalam hal ini, William Graham juga menyebutkan bahwa banyak referensi dari al-Qur'an sendiri yang menjadi bukti tentang kelisanan, salah satunya adalah nama al-Qur'an yang menjadi fakta bahwa pewahyuan al-Qur'an murni teks oral yang harus diulang dan dibaca oleh Nabi Muhammad pada saat menerima wahyu pertama.⁴

Dengan demikian, harus diakui bahwa model pembacaan al-Qur'an bukan saja melalui teks tertulis, tetapi bisa juga melalui pembacaan seseorang terhadap al-Qur'an yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal ini, Anna M. Gade juga menjelaskan bahwa

³ Adapun yang dimaksud dengan *aurality* adalah tidak hanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menjiwainya kedalam hati. Sedangkan *orality* mengacu pada pengaktifan teks dengan cara membunyikan atau melafalkan teks. Lihat Anne K. Rasmussen, *Women The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (London: University of California Press, 2010), 74

⁴ William A. Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 88

pembacaan al-Qur'an bisa didapatkan dari kesan estetis, seperti membunyikan al-Qur'an dengan suara yang indah.⁵ Di samping itu, legitimasi teks keagamaan seperti hadis tentang perintah membaca al-Qur'an dengan suara merdu juga turut memberikan legitimasi bagi para pembaca yang menginginkan keindahan al-Qur'an melalui suara.⁶

Dengan demikian, resepsi al-Qur'an pada rangkaian praktis bisa berupa resepsi estetis dan resepsi non estetis. Adapun yang dimaksud dengan resepsi estetis adalah sebuah penerimaan (resepsi) al-Qur'an melalui aspek keindahan, baik melalui suara maupun tulisan. Kajian tentang resepsi estetis ini dapat dilihat dalam penelitian Anne K. Rasmussen tentang para qariah dan proses pembelajaran seni baca al-Qur'an (*tilāwatil Qur'ān*) bagi perempuan di Indonesia. Dalam penelitiannya, Rasmussen menunjukkan dimensi seni baca al-Qur'an yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia mampu memberikan identitas sosial kepada perempuan dalam kelas sosial tertentu. Tepatnya, tradisi seni baca al-Qur'an dapat memberikan ruang kepada kalangan muslim perempuan untuk ikut andil dalam kontestasi sosial di ruang publik.⁷

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Kristina Nelson, ia menyebutkan bahwa tradisi oral seperti mempelajari, membaca dan menghafalkan al-Qur'an merupakan tradisi yang selalu melekat pada umat

⁵ Anna M. Gade, *The Qur'an: An Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2010), 186

⁶ Lihat juga dalam QS. Al-Furqān ayat 32 dan QS. Al-Muzammil ayat 1-5

⁷ Baca karya Anne K. Rasmussen tentang *Women The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (London: University of California Press, 2010),

Islam. Bahkan tradisi al-Qur'an tersebut merupakan medium untuk mencapai pengalaman religius serta dapat memiliki peran sosial dalam komunitas muslim.⁸ Fenomena pembacaan al-Qur'an secara *oral* menjadi sangat urgen di kalangan umat Islam. Setiap individu maupun kelompok tidak hanya memahami al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang selalu dipuja, tetapi juga sebagai teks yang harus dihafalkan, dilagukan dan dibaca setiap saat. Pembacaan al-Qur'an dengan model seperti itu tentu akan melahirkan nilai tersendiri bagi masyarakat yang membacanya.

Sedangkan yang dimaksud dengan resepsi non estetis adalah penerimaan (resepsi) al-Qur'an dalam bentuk ritual. Model kajian resepsi non estetis bisa dilihat pada karyanya Abdel Daem al-Kaheel tentang *Pengobatan Qur'ani*. Kaheel menyebutkan bahwa al-Qur'an bukan saja sebagai kitab Ilahi yang harus diimani semata, tetapi ia juga bisa sebagai medium pengobatan segala macam penyakit manusia. Dalam eksperimennya, ia meyakini bahwa mengobati pasien dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dapat menjadi "vitamin" bagi otak dan memprogram ulang dengan benar atau mengembalikan kebentuk fitrahnya semula sebagaimana yang diciptakan oleh Allah Swt.⁹

⁸ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2001), XXViii

⁹ Lihat Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani; Manjurnya Berobat dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2013). Atau lihat juga karyanya yang lain, Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012). Selain itu, lihat juga Achmad Chodjim, *al-Falaq; Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015). Dalam penelitiannya, Chodjim menyebutkan bahwa pembacaan surah al-Falaq bukan saja digunakan untuk menolak sihir semata, tetapi ia juga berfungsi lebih luas lagi tentang berbagai kemungkaran atau kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat. Pembacaan

Kajian yang serupa juga dilakukan oleh Gade yang mengkaji tradisi pembacaan al-Qur'an di Indonesia pada era 90-an. Gade menjelaskan bagaimana tradisi pembelajaran al-Qur'an pada masa itu telah membentuk sebuah diskursus kesalehan di tengah masyarakat pada masa akhir orde baru yang ia sebut sebagai *kesalehan Qur'ani*, yakni bagaimana ukuran kesalehan yang diakui secara komunal dinilai dari aspek kemahirannya dalam membaca al-Qur'an (dapat menguasai seni baca al-Qur'an). Adapun elemen yang membentuk *kesalehan Qur'ani* meliputi: pembelajaran al-Qur'an, tradisi membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Semuanya ini bertujuan untuk membentuk masyarakat religius yang akan memberi kontribusi terhadap kestabilan politik pada masa itu.¹⁰

Dari kedua model resepsi al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, dalam penelitian ini penulis menemukan praktik resepsi al-Qur'an dalam suatu tradisi yang menggabungkan kedua model resepsi al-Qur'an, baik resepsi estetis maupun resepsi non estetis secara bersamaan dalam tradisi tahlilan masyarakat Mertak Tombok. Jika selama ini, prosesi pembacaan tahlilan pada umumnya dimulai dengan membaca surah Yāsīn kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Ikhlāṣ, surah al-Falaq, surah an-Nās dan surah al-Baqarah mulai ayat 1-5 dan ayat 255. Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan zikir dan pembacaan doa. Tetapi berbeda

surah al-Falaq ini dapat menjadi salah satu solutif untuk menangani berbagai problem yang terjadi di masyarakat, apabila pemahaman yang mendalam tentang objek yang lebih luas dari surah al-Falaq juga menjadi bahan pertimbangan.

¹⁰ Baca Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice Learning, Emotion and The Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004)

halnya dengan masyarakat Mertak Tombok yang melanjutkan tradisi tahlilan dengan *ḥaflah al-Qur'ān*.

Ḥaflah al-Qur'ān merupakan suatu bentuk perkumpulan para qari untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seni baca al-Qur'an (*mujawwad*). Dalam praktiknya, *ḥaflah al-Qur'ān* ini dirangkaikan dengan ritual tahlilan, di mana prosesi tahlilan lebih dahulu dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan *ḥaflah al-Qur'ān*.

Fenomena pembacaan al-Qur'an ini menjadi pokok bahasan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Secara spesifik peneliti akan menggali lebih dalam tentang *ḥaflah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan masyarakat Mertak Tombok dan mengungkap makna-makna yang tersirat di balik tradisi tersebut dengan menggunakan beberapa teori yang sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu, agar pembahasan ini tidak terlalu melebar, peneliti menspesifikan lagi dalam beberapa rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan di Desa Mertak Tombok?
2. Apa Makna praktik resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan di Desa tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagaimana di atas, penelitian ini akan ditujukan untuk beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan di Desa Mertak Tombok.
2. Mengetahui makna praktik resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan di Desa Mertak Tombok.

Signifikansi penelitian ini bisa dilihat dari dua sisinya yakni sebagai pengembangan keilmuan al-Qur'an secara akademis dan kedua adalah signifikansi sosial. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosial kultural masyarakat muslim (Indonesia) dalam berinteraksi atau memperlakukan al-Qur'an.

Sedangkan secara pragmatik penelitian ini juga berguna untuk memperkenalkan salah satu bentuk keanekaragaman khazanah sosio kultural masyarakat muslim Indonesia dalam berinteraksi atau memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya, baik dari perspektif sosiologi dan dakwah islamiyah. Dari perspektif sosiologi penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan posisi Islam dalam membentuk identitas dan solidaritas suatu komunitas sehingga identitas suatu komunitas tidak lagi didasarkan pada aspek genetik dan etnik,

melainkan lebih kepada kesatuan aqidah, dalam artian Islam menjadi rahmat bagi semua masyarakat, khususnya kepada masyarakat Sasak. Selanjutnya dari aspek dakwah islamiyah, penelitian ini memberikan acuan teknik dan strategi untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan suatu masyarakat yang memiliki budaya atau tradisi yang khas, sehingga dapat menekan intensitas terjadinya konflik antara Islam dan budaya lokal.

D. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis telah melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang estetika al-Qur'an dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian tersebut penulis kemudian memetakan menjadi dua hal, yakni *pertama*, penelitian tentang al-Qur'an dan estetika dan *kedua*, tentang al-Qur'an dan aspek ritual.

Adapun karya-karya tulis yang termasuk pada kategori yang *pertama* adalah karya Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya yang berjudul *Islamic Art And Spirituality*. Karya ini mencoba untuk menguraikan tentang aspek-aspek khusus seni Islam dari sudut pandang spiritualitas Islam dan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam. Karya ini lebih memfokuskan kajiannya mengenai sisi-sisi terpenting Islam yang meliputi sastra, musik dan seni plastis di bawah cahaya konsepsi Islam tentang seni yang suci dan filsafat seni Islam. Pembahasan tentang seni dalam buku tersebut banyak

mengungkapkan tentang seni Persia sehingga pembahasan tentang seni Persia lebih banyak dijelaskan secara lengkap dalam rangka untuk memperlihatkan hubungan universal antara spiritualitas Islam dan seni Islam.¹¹

Selanjutnya Fahmi Riyadi dalam karyanya tentang, “Resepsi Umat Atas al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al-Qur’an”. Karya ini menjelaskan tentang pemikiran Kermani atas resepsi umat terhadap al-Qur’an dengan menggunakan teori fungsi bahasa yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam mengkaji al-Qur’an.¹² Di samping itu, Kermani menemukan hubungan yang erat antara fungsi bahasa dengan memori kultural umat yang terfokus pada bahasa. Melalui integrasi ini, Kermani melihat bahwa resepsi umat generasi awal terhadap al-Qur’an merupakan resepsi yang melingkar, di mana kesadaran diri sebagai harison individu ketika menerima teks al-Qur’an langsung dihubungkan dengan kesadaran ketuhanan sehingga dapat menghadirkan suatu yang baru, yakni ketakjuban individu. Dengan kata lain, yakni ketika generasi awal Islam mendengarkan ayat al-Qur’an dilantunkan maka mereka menangis tersedu-sedu. Fakta ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap al-Qur’an langsung dimaknai secara mental dan dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan yang sangat dahsyat.

Ada juga karya Frederick Mathewson Denny tentang, “Qur’an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission”. Ia menjelaskan bahwa al-Qur’an senantiasa dibaca dalam waktu-waktu shalat

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (Lahore: Suhail Academy, 1997), 3

¹² Fahmi Riyadi, “Resepsi Umat Atas al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al-Qur’an”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1

dan setiap malam bulan Ramadhan. Selain itu, al-Qur'an juga dibaca pada tempat-tempat khusus seperti pembukaan bisnis, sekolah, sidang legislatif, pernikahan, khitanan, pemakaman dan tempat-tempat yang lainnya. Di samping itu, artikel tersebut membahas tentang sumber oral al-Qur'an, yakni pengalaman nabi Muhammad ketika menerima wahyu di Gua *Hira'* di mana Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca oleh Malaikat Jibril. Ada pula pembahasan tentang pembacaan al-Qur'an dalam Hadis, pembacaan al-Qur'an dengan berbagai varian bacaan (*qirā'at*) dan aspek musikal, yakni pembacaan al-Qur'an dengan tartil dengan tetap memperhatikan tajwidnya.¹³

Selanjutnya ada karya Fathurrosyid tentang "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura".¹⁴ Dalam karya tersebut dijelaskan tentang model dan gaya resepsi yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep. Mereka meresepsikan al-Qur'an dengan cara dibaca, dipahami dan ditafsirkan (resepsi eksegesis). Selain itu, al-Qur'an juga diresepsikan dan diekspresikan sebagai kitab suci yang memuat unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris masjid dan dinding rumah (resepsi estetis) bahkan tidak jarang sekali masyarakat Sumenep menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mempunyai kekuatan *magic*. Adapun interaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat Pakandangan terutama dalam resepsi estetis dan fungsional menunjukkan interaksi yang bersifat fanatisme dan

¹³ Frederick Mathewson Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989)

¹⁴ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *el Harakah*, Vol. 17. No. 2 Tahun 2015

membabi-buta. Mereka hanya sekedar membaca dan mengagumi tanpa memahami secara utuh pesan-pesan dari setiap ayat yang mereka baca.

Dalam karya Hamza Andreas Tzortzis tentang, “An Introduction To The Literary and Linguistic Excellence of The Qur’an” juga membahas tentang resepsi estetika al-Qur’an. Ia menjelaskan bahwa resepsi estetika al-Qur’an bukanlah sebuah alat atau perlengkapan kesusasteraan, tetapi ia merupakan manifestasi keindahan sastranya pada jiwa manusia.¹⁵ Dalam karya ini Hamza ingin menekankan bahwa estetika al-Qur’an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para sahabat nabi terutama Umar bin Khattab. Dalam sejarah Islam tatkala Umar belum memeluk agama Islam, ia sangat dendam kepada Nabi Muhammad bahkan ia ingin membunuh Nabi Muhammad, karena ia mendengar berita bahwa Fatimah telah memeluk Agama Islam. Namun, ketika Umar mendengarkan bacaan al-Qur’an hatinya pun mulai tersentuh dengan keindahan bacaan al-Qur’an sehingga ia pun membaca surah Ṭāhā dan setelah membaca hanya beberapa ayat kemudian Umar berhenti dan ia pun menangis.

Selanjutnya ada pula karya Kristina Nelson tentang “The Art of Reciting The Qur’an”. Ia mencoba meneliti tentang keterkaitan aspek estetika bacaan al-Qur’an yang dilantunkan oleh para qari di Mesir. Kristina Nelson berkesimpulan bahwa suara lantunan ayat al-Qur’an dapat membawa para pendengarnya untuk berpartisipasi menggali makna ayat al-Qur’an, karena

¹⁵ Hamza Andreas Tzortzis, “An Introduction To The Literary and Linguistic Excellence of The Qur’an”, dalam www.Islam21c.com e-book

bacaan al-Qur'an diyakini dapat memberikan pengaruh dalam hal spiritualitas bagi para pendengarnya.¹⁶

Sedangkan karya-karya tulis yang termasuk dalam kategori *kedua* adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dengan judul, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" yang dipublikasikan di dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban*. Dalam karya ini dijelaskan tentang fenomena resepsi yang dilakukan oleh umat Islam terhadap al-Qur'an mulai dari masa Nabi Saw. sampai saat ini. Selain itu, ia juga menjelaskan secara sederhana tahapan metodologis kajian resepsi al-Qur'an yang melibatkan kajian teks dan analisis sosial-budaya.¹⁷

Ada juga karya Nablur Rahman Annibras tentang "Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia". Tulisan ini mencoba mengungkapkan keterkaitan Surat Yasin dengan hal-hal yang berhubungan dengan dengan ritual kematian. Selain itu, ia juga menemukan adanya korelasi antara kematian dengan Surat Yasin yang berimplikasi langsung kepada para pembaca dan pendengarnya baik dalam aspek psikologis maupun sosiologis.¹⁸ Karya Muhammad Aminullah juga mengkaji tentang "Haflah Tilawatil Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima". Dari penelitian ini Aminullah menemukan bahwa Haflah Tilawatil Qur'an merupakan suatu

¹⁶ Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur'an* (Kairo: The American University of Cairo Press, 2001)

¹⁷ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012)

¹⁸ Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", *Tesis Program Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2014

tradisi di mana para qari berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seni baca al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan *ḥaflah* ini dirangkaikan dalam tradisi pernikahan dan khitanan yang memiliki makna tersendiri baik bagi sang qari, penyelenggara maupun *rumah guru ḥaflah*.¹⁹

Di samping itu, ada juga karya Fathurohim tentang “Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati pada Masyarakat Sidareja”. Karya ini membahas tentang pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yang akan dibaca pada saat melaksanakan tradisi *ngupati*. Pembacaan surat-surat pilihan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sidareja. Di antara maknanya adalah pembacaan surat Yusuf dan Maryam sebagai bentuk permohonan, jika anak yang lahir nanti laki-laki diharapkan memiliki wajah yang tampan seperti Nabi Yusuf dan apabila bayi yang lahir nanti adalah perempuan juga diharapkan memiliki wajah yang cantik seperti bunda Maryam.²⁰

Dari beberapa literatur yang sudah disebutkan di atas, kesimpulan sementara adalah bahwa kajian tentang al-Qur'an dan estetika dengan berbagai dimensinya sebagaimana yang telah diuraikan, tentu hal ini bukan merupakan suatu hal yang baru, artinya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Akan tetapi yang membedakannya adalah

¹⁹ Muhammad Aminullah, “*Ḥaflah Tilawatil Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*”, *Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014*

²⁰ Fathurohim, “*Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati pada Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap*”, *Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013*

bahwa dalam karya-karya tersebut menyajikan kajian al-Qur'an dan estetika maupun al-Qur'an dan aspek ritual secara terpisah. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penggabungan kedua model kajian resepsi al-Qur'an tersebut dalam satu tradisi, yakni tentang resepsi estetis (haflah al-Qur'an) dalam tradisi tahlilan yang dibacakan oleh para *qārī'* maupun *qārī'ah* dengan suara yang merdu.

E. Kerangka Teori

Untuk memahami bagaimana bentuk resepsi estetis masyarakat Mertak Tombok terhadap al-Qur'an, penelitian ini akan mencoba menggunakan teori Wolfgang Iser tentang respon estetis.²¹ Teori respon estetis merupakan salah satu cabang dari teori kritik sastra yang fokus kajiannya pada pembaca. Sebuah teks, termasuk al-Qur'an hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Untuk itu, pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi.

Adapun objek pembacaan dari sebuah kajian sastra meliputi dua hal yakni *pertama*, interaksi antara struktur yang melekat pada teks dan *kedua*, penerimaan (resepsi) atau respon terhadap teks.²² Dengan model pembacaan yang demikian, maka akan tampak dinamisme interpretasi terhadap suatu teks. Dalam proses pembacaan terhadap suatu teks, seorang *reader* harus memperhatikan pengarang teks yang melekat pada teks dan kondisi

²¹ Resepsi estetis (*theory of aesthetic response*) adalah sebuah teori yang fokus kajiannya terhadap hubungan dialektika antara pembaca dengan teks. Lihat Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: The Jhon Hopkins University Press, 1980)

²² Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 20

psikologis *reader*. Dengan begitu, pembacaan seperti ini akan melahirkan *common code*, yakni pemahaman umum pembaca terhadap teks yang tidak cenderung pada objektivitas teks maupun subjektivitas pembaca. Oleh karena itu, dalam proses interpretasi kedua aspek tersebut harus diintegrasikan baik struktur efek dari teks maupun respon dari pembaca.

Dilihat dari segi objeknya, setiap teks yang diciptakan selalu ditujukan kepada dua hal, yakni *pertama*, pembaca tertentu (*intended reader*), pembaca inilah yang menjadi sasaran utama sebuah teks. *Kedua*, pembaca tersirat (*implied reader*), yakni jenis pembaca yang bukan merupakan tujuan utama teks, tetapi ia turut membaca dan menerima kehadiran teks. Pembaca ini dapat berasal dari kalangan mana saja dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam proses interaksi antara pembaca dengan teks, *implied reader* memiliki peran yang sama dengan *intended reader* sebagai *textual structure* dan *structured act*.²³ Seorang pembaca memiliki peran sebagai *textual structure* ketika teks itu diproduksi. Sederhananya, dalam pola interaksi antara pembaca dengan teks sebagai *textual structure* diawali dengan struktur linguistik dari teks itu sendiri. Sementara pembaca sebagai *structured act* adalah perilaku atau respon pembaca terhadap teks yang telah diprediksi sebelumnya oleh author melalui struktur teks. Ketika pembaca itu sebagai seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh subjektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual. Dalam proses pembacaan terhadap teks, kedua aspek ini

²³ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 35

berintraksi secara dialektis, karena masing-masing memiliki peran yang penting dalam memproduksi makna. Adapun makna yang diperoleh *implied reader* dapat mendorongnya untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku baik berupa material maupun spiritual.

Untuk lebih mudah memahami objek kajian dalam penelitian ini, berikut penulis menguraikan operasional teori respon estetik. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa dalam teori respon estetik ada beberapa istilah kata kunci yang harus dipahami, di antaranya: ada teks, *implied reader*, *textual structure*, *structured act* dan *common code*. Dari istilah kata kunci tersebut, penulis akan menjelaskan setiap kata tersebut dan bagaimana hubungannya dengan istilah-istilah yang lain.

Dalam penelitian ini, yang penulis sebut sebagai teks adalah QS. Al-Mulk ayat 1-5, QS. Al-Baqarah ayat 153-157, QS. Al-Isrā' dan QS. Al-An'ām ayat 160-163. Adapun surah-surah ini ditentukan berdasarkan teks al-Qur'an yang dibaca dalam *ḥafḥ al-Qur'ān* sebagai rangkaian tahlilan di Desa Mertak Tombok. Ayat-ayat al-Qur'an inilah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya, ada kata *implied reader* (pembaca tersirat) dalam hal ini adalah para qari yang membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas.

Berdasarkan teori respon estetik, bahwa setiap teks selalu ditujukan kepada dua hal, yakni pembaca tertentu (*intended reader*) dan pembaca tersirat (*implied reader*). Dalam proses interaksi antara pembaca dengan teks, *implied reader* (pembaca tersirat) memiliki peran yang sama dengan *intended*

reader (pembaca tertentu), yakni sebagai *textual structure* (struktur yang melekat pada teks) dan *structured act* (respon pembaca terhadap teks yang dipengaruhi oleh subjektivitasnya, baik latar belakang keilmuan maupun lingkungannya). Sederhananya, tatkala para qari (*implied reader*) melakukan pembacaan terhadap teks al-Qur'an, ia juga harus memperhatikan struktur kalimat yang melekat pada teks al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, adanya perpaduan antara respon para qari terhadap teks dengan struktur yang melekat pada teks, akan melahirkan *common code* atau pemahaman umum pembaca terhadap teks yang tidak cenderung objektif teks maupun subjektif para qari. Adapun makna yang diperoleh oleh para qari dalam proses pembacaan ini dapat mendorongnya untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku, baik berupa material maupun spiritual.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Titik fokus penelitian ini adalah tentang *ḥafḥ al-Qur'ān* yang dirangkaikan dengan tradisi tahlilan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berlokasi di Desa Mertak Tombok yang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Mertak Tombok merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi salah satu basis pendidikan keagamaan Islam. Di desa ini terdapat beberapa pondok pesantren dan sekolah yang berada di bawah naungan pesantren. Pondok pesantren di desa ini

memegang peran yang penting bagi aktivitas masyarakat termasuk dalam pelaksanaan *ḥafḥah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan di desa tersebut. Bahkan praktik resepsi estetis tersebut bukan saja dilakukan di desa setempat melainkan sudah menjalar ke desa-desa yang lain. Hal ini tentu tidak lepas dari peran pondok pesantren di desa ini.

2. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mertak Tombok, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah. Para informan tersebut meliputi para sesepuh seperti *tuan guru*, ustaz, kiai, tokoh masyarakat dan aparatur desa. Penggalan data melalui beberapa informan ini bertujuan untuk mendapatkan info yang seluas-luasnya tentang Desa Mertak Tombok beserta tradisi-tradisi di lingkungan masyarakat, lebih khususnya lagi mengenai *ḥafḥah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil berupa data primer dan skunder. Adapun data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil observasi di Desa Mertak Tombok dan wawancara mendalam dengan para *tuan guru*, ustaz, kiai, tokoh masyarakat dan aparatur desa dalam rangka untuk menggali informasi tentang Desa Mertak Tombok beserta tradisi-tradisi masyarakatnya terutama tentang *ḥafḥah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan. Selain itu, observasi dan wawancara mendalam juga dilakukan pada warga masyarakat Mertak Tombok, baik putra maupun putri yang aktif mengikuti kegiatan resepsi

tersebut. Dalam penelitian ini, identitas seluruh informan telah disamarkan guna untuk menghormati dan menghargai mereka. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari arsip-arsip dan dokumentasi Desa Mertak Tombok. Ada juga dalam bentuk buku seperti karyanya Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006), M. Harfin Zuhdi, *Peraktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, (Mataram: LEPPIM, 2012) dan Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara spesifik, pada tahap observasi peneliti menggunakan jenis observasi bebas (pengamatan bebas) dan observasi terlibat (berperan serta). Tetapi pada tahap observasi terlibat ini, peneliti tidak ikut berperan serta dalam prosesi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan. Hal itu disebabkan selama peneliti terjun di lapangan kurang lebih selama tiga bulan, peneliti tidak menemukan orang yang meninggal dunia. Dengan demikian, observasi terlibat ini hanya dilakukan dalam *ḥaflah al-Qur'ān* lainnya, seperti: *ḥaflah al-Qur'ān* untuk menyambut milad Organisasi Nahdatul Ulama dan *ḥaflah al-Qur'ān* untuk syukuran.

Adapun objek observasi dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni mengobservasi orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini dan

mengamati perilaku orang-orang yang mengikuti tradisi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan baik pada saat acara sedang berlangsung maupun sesudahnya. Dari proses observasi ini, peneliti dapat menggali data tentang kondisi masyarakat terutama tentang kegiatan sosial keagamaan masyarakat setempat terkhusus tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Mertak Tombok setelah adanya kematian.

b. Wawancara

Pada tahapan wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara secara terbuka, baik wawancara secara umum maupun wawancara mendalam. Adapun wawancara secara umum dilakukan untuk menggali data dari informan yang dianggap awam terhadap bentuk tradisi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan, seperti masyarakat umum yang mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data dari informan kunci yang paling berperan dalam prosesi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan masyarakat setempat.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat, pihak penyelenggara, para qari, *tuan guru*, ustaz, kiai dan masyarakat umum yang menghadiri acara tersebut.²⁴ Adapun data yang

²⁴ Dalam masyarakat Sasak pada umumnya, pemimpin keagamaan dikenal dengan tiga istilah, yakni *tuan guru*, *ustaz* dan *kiai*. Ketiga gelar keagamaan tersebut memiliki kedudukan yang berbeda di masyarakat. Penyebutan gelar *tuan guru* lebih tinggi karismanya daripada ustaz dan kiai di mata masyarakat, sedangkan gelar ustaz dan kiai tidak ada perbedaannya. Adapun karisma *tuan guru* diperoleh sesudah mereka menunaikan ibadah haji di Mekah dan tinggal di sana selama dua tahun atau lebih untuk memperdalam ilmu agama. Sedangkan karisma ustaz dan kiai hanya

digali dari proses wawancara ini, antara lain tentang: apa saja yang harus dipersiapkan dalam acara tersebut, apa tujuan mereka menghadiri acara tersebut, sejarah awal mulanya *ḥaflah al-Qur'ān* menjadi bagian dari ritual tahlilan dan bagaimana mereka memaknai atau meresepsikan tradisi tersebut, baik oleh para qari, pihak penyelenggara, *tuan guru*, ustaz, kiai dan masyarakat umum.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik lain yang berkaitan dengan sumber data adalah dokumentasi. Adapun model dokumentasi dalam hal ini meliputi tiga macam, yakni foto atau gambar tentang prosesi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan, rekaman audio (*audio recording*) dan arsip-arsip beserta buku. Dari ketiga macam dokumentasi yang peneliti lakukan, foto-foto atau gambar dapat membantu peneliti dalam menjelaskan prosesi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok. Sedangkan rekaman audio berfungsi untuk memahami lebih dalam tentang makna di balik prosesi tersebut. Begitu juga dengan arsip-arsip desa maupun buku lainnya seperti buku karya Ahmad Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak* turut membantu peneliti dalam menjelaskan tentang kondisi masyarakat setempat, baik mengenai tentang stratifikasi sosial masyarakat maupun tentang seni tilawah.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, peneliti akan melakukan tiga tahap. Pertama, tahap reduksi data—pada tahapan ini peneliti akan melakukan penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh dari penelitian tentang *ḥaflah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan akan dikumpulkan secara keseluruhan kemudian memilih data-data dan fakta yang diperlukan sesuai dengan kerangka konseptual serta tujuan yang telah direncanakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap *display* data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, mengaitkan hubungan antara fakta yang telah dipilah untuk menjadi data serta mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lain seperti data tentang prosesi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan dengan tradisi-tradisi sosial keagamaan dan stratifikasi sosial masyarakat setempat. Selain itu, pada tahapan ini data diproses menjadi data yang lebih konkret dan jelas. Di samping itu, peneliti juga memberikan argumentasi berupa kesimpulan dari proses organisasi dan keterkaitan antar data.

Adapun tahap ketiga adalah tahap verifikasi, di mana peneliti memulai menginterpretasi terhadap data sehingga data yang telah diorganisasi pada tahap sebelumnya dapat memiliki makna. Tahap interpretasi ini dilakukan dengan cara membandingkan pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus dan

melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan penghubungan antara data dengan kerangka teori sehingga akan menghasilkan sebuah hasil analisa dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti.

Di samping itu, peneliti juga menganalisis data secara eksplanatif yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kegiatan *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan dan mengapa kegiatan tersebut ada pada setiap kali terdapat kematian. Selain itu analisis tersebut juga digunakan untuk mencari alasan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai rasionalisasi pembahasan sebagai berikut.

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan, di mana di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan. Rangkaian sub bab ini diletakkan diawal sebagai acuan dasar sebelum melewati tahap selanjutnya.

Bab *kedua* menjelaskan tentang Mertak Tombok sebagai basis gerakan sosial dan seni tilawah al-Qur'an. Pembahasan tentang tema ini mencakup dua poin, yakni pendidikan religius sebagai awal gerakan dan kontestasi sosial keagamaan menuju masyarakat Qur'ani. Adapun pemaparan tentang

lokasi penelitian bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan tersebut. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk menjelaskan latar belakang sosial, historis dan sosiologis dari masyarakat yang melakukan praktik tersebut.

Bab *ketiga* merupakan pembahasan inti, yakni tentang tahlil dan *haflah al-Qur'an* sebagai ruang estetis di masyarakat Mertak Tombok. Pembahasan ini terfokus pada kajian tentang deskripsi praktik, sejarah, motivasi dan tujuan pembacaan resepsi estetis tersebut.

Bab *keempat* merupakan analisis mengenai makna resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam tradisi tahlilan masyarakat Lombok. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana proses intraksi para qari dengan teks al-Qur'an dalam memproduksi makna ayat al-Qur'an. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana proses para qari dalam membangun atau menyusun makna terhadap teks al-Qur'an yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada bab ini peneliti berusaha menjelaskan tentang lapisan makna, seperti makna objektif, ekspresif dan makna dokumenter. Selanjutnya, pada bab *kelima* merupakan kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya serta dengan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tesis ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

Pertama, bahwa penyelenggaraan resepsi estetis (*ḥaflah al-Qur'ān*) dalam ritual tahlilan pada masyarakat Mertak Tombok telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya tradisi *ḥaflah al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan khususnya maupun dalam tradisi-tradisi lainnya, menjadikan *ḥaflah al-Qur'ān* sebagai bagian dari respon masyarakat terhadap seni tilawah al-Qur'an dan merupakan resepsi masyarakat beserta para qari terhadap al-Qur'an. Hal itu bertujuan agar masyarakat Mertak Tombok khususnya dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sesama masyarakat setempat maupun masyarakat luas.

Pelaksanaan *ḥaflah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan terdiri dari dua unsur, yakni penyelenggara dan pelaksana. Adapun yang dimaksud penyelenggara dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki hajatan kirim doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Sedangkan pelaksana terdiri dari para qari, *tuan guru* atau pun ustaz dan masyarakat sebagai tamu

undangan. Adapun pelaksanaan *ḥafḥ al-Qur'ān* ini merupakan satu kesatuan dari tradisi tahlilan yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Mertak Tombok. Dalam artian, prosesi tahlilan lebih awal dilaksanakan sebagaimana biasanya, setelah itu kemudian dilanjutkan dengan tradisi *ḥafḥ al-Qur'ān* yang dipandu oleh *tuan guru*.

Dalam prosesi *ḥafḥ al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan ini ada beberapa tahapan dalam prosesi tersebut, yakni pembukaan—yang memuat maksud dan tujuan acara ini. Biasanya hal ini disampaikan langsung oleh orang yang memiliki hajatan atau pun diserahkan langsung kepada *tuan guru* atau pun ustaz. Selanjutnya adalah dakwah tentang penjelasan-penjelasan al-Qur'an, baik dari aspek keutamaan membaca al-Qur'an maupun kandungan al-Qur'an yang dibaca oleh para qari. Setelah itu, barulah disambung dengan acara inti, yakni pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh para qari kemudian terakhir adalah doa sekaligus penutup.

Di samping itu, bahwa konsep dasar seni *ḥafḥ al-Qur'ān* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok menempatkan para qari sebagai media ekspresi estetis terhadap teks al-Qur'an yang dibaca. Hal ini mengindikasikan adanya proses pembacaan yang dilakukan oleh para qari dalam upaya menggali gagasan al-Qur'an. Dalam interaksi antara para qari dan teks al-Qur'an, meminjam istilah Wolfgang Iser, para qari memiliki peran sebagai *implied reader* (pembaca tersirat). Dari sekian banyak perspektif yang ditawarkan al-Qur'an, masing-masing qari memposisikan dirinya pada salah satu kemungkinan perspektif tersebut. Dengan latar belakang para qari yang

berbeda-beda dari aspek spiritual yang telah melekat pada dirinya, ikut mengambil andil dalam proses interaksinya dengan al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Wolfgang Iser sebagai *structured act*. Dalam perspektif para qari ketika membaca teks al-Qur'an tidak dapat terbebas dari struktur teks al-Qur'an (*textual structure*), yakni setiap struktur teks menginstruksikan suatu pemahaman tertentu yang ikut andil dalam proses rekonstruksi pemahaman oleh pembaca (qari). Interaksi antara para qari dengan struktur teks al-Qur'an mengantarkan para qari untuk membangun sebuah pemahaman yang baru. Dari struktur teks yang baru inilah para qari memproduksi suatu imajinasi simbolis yang kemudian diekspresikan ke dalam seni tilawah. Dengan kata lain, struktur teks baru mengantarkan para qari pada sebuah makna yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk lagu atau seni tilawah.

Kedua, dari seluruh rangkaian tradisi resepsi estetis (*ḥaflah al-Qur'ān*) dalam ritual tahlilan, setidaknya ada tiga makna yang peneliti dapat simpulkan berdasarkan pendekatan teori Sosiologi Pengetahuan karya Karl Manheim, yakni makna *objektif* (tradisi sebagai norma sosial) merupakan suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan, karena tradisi tersebut adalah warisan para leluhur. Untuk menjaga keseimbangan dalam tradisi tersebut secara tidak sadar masyarakat setempat telah memberlakukan norma sosial berupa sanksi sosial bagi siapa saja yang tidak mematuhi. Selain norma hukum yang menjadi 'sanksi' bagi siapa saja yang tidak menjalankan atau mengikuti tradisi *ḥaflah al-Qur'ān* pada orang yang meninggal dunia, ada juga hal yang paling fundamental yang menjadi

spirit untuk tetap melaksanakan tradisi ini, yakni asas kekeluargaan. Sebagai bagian dari kekeluargaan sudah semestinya untuk saling tolong menolong terhadap sesama masyarakat baik berupa jasa atau pun barang, materil maupun non materil. Sikap kekeluargaan ini bukan hanya terjadi pada ritual *ḥafḥah al-Qur'ān*, tetapi hampir seluruh aspek sosial tradisi yang ada di Desa Mertak Tombok, seperti tradisi *merariq*, *nyongkolan* dan lain sebagainya.

Sedangkan makna *ekspresif* (*interpretative community*) yang meliputi tiga aspek penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah makna *ḥafḥah al-Qur'ān* bagi para qari, penyelenggara dan masyarakat umum. Menurut para qari setidaknya ada dua makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini, yakni sebagai peningkatan status sosial dan sebagai ajang berlatih dan syiar Islam. Makna ini berbeda halnya bagi penyelenggara. Menurutnya, bahwa pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk kirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia dan makna sebagai tradisi yang harus dilaksanakan. Sementara menurut masyarakat umum atau tamu undangan mengartikannya sebagai makna spiritual, karena melalui kegiatan ini mereka dapat menambah wawasan keagamaannya baik dari aspek cara baca al-Qur'an maupun kandungan al-Qur'an. Masih dalam pandangan masyarakat, tradisi ini juga bermakna sebagai bentuk sosial. Dalam artian tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial (*silaturahmi*) dan tolong-menolong sesama warga masyarakat.

Terakhir, makna *dokumenter* (membumikan al-Qur'an sebagai landasan gerakan sosial), yakni sebagai makna yang menyeluruh yang berkaitan dengan segala aspek yang ada. Dalam hal ini peneliti menemukan dua macam makna, yakni sebagai bentuk kirim doa dan membumikan al-Qur'an melalui seni tilawah. Penggunaan *ḥaflah al-Qur'ān* sebagai medium permohonan keselamatan bagi keluarga yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup tidak bisa lepas dari ketertarikan masyarakat Mertak Tombok dalam semua bidang seni keagamaan termasuk seni tilawah al-Qur'an. Dengan begitu, tujuan akhir dari tradisi ini ialah membentuk masyarakat yang beradab atau masyarakat Qur'ani.



B. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa apa yang peneliti kaji tentang resepsi estetis (*ḥaflah al-Qur'ān*) dalam tradisi tahlilan masyarakat Mertak Tombok, masih banyak kekurangan yang peneliti sadari maupun yang tidak disadari, tetapi dalam kajian ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengkaji kajian ini dengan sebaik-baiknya.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Mertak Tombok tentu masih sangat memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Karena dari aspek geografis peneliti hanya fokus pada resepsi estetis (*ḥaflah al-Qur'ān*) dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok saja. Sementara perkembangan *ḥaflah al-Qur'ān* di masyarakat Sasak sampai saat ini sudah menjamur di wilayah-wilayah lainnya bahkan tidak menutup kemungkinan tradisi ini sudah berkembang di cakupan kabupaten.

Selain dari aspek geografis, kajian *ḥaflah al-Qur'ān* dalam tradisi tahlilan juga bisa dikombinasikan dengan *ḥaflah al-Qur'an* dalam tradisi pernikahan, selamat maupun meneliti secara spesifik tentang interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an yang dilihat dari aspek sosiologi. Dengan begitu tentu akan menjadi wawasan baru yang lebih menarik lagi dalam melihat resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.

Dengan demikian, hal ini tentu menjadi bahan kajian lebih lanjut dengan pertimbangan bahwa resepsi setiap masyarakat tentang al-Qur'an sangat berbeda-beda. Sehingga dari perbedaan tersebut dapat melahirkan pemahaman baru bagi masyarakat tentang al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-‘Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath al-Bārī; Syarh Shahīh al-Bukhārī*. Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Arriyono, dkk. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo. 1985.
- Ahyar, Subhan Abdullah Acim. “The Nyaer Tradition of Kifayat al-Muhtaj as a Medium of propagating Islam in Lombok”. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7. No. 2. Juni 2011.
- Annibras, Nablur Rahman. “Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia”. Tesis Program Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2014.
- Aminullah, Muhammad. “Haflah Tilawatil Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima”. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2014.
- Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Dalam *Software Lidwa Pustaka- Kitab 9 Imam Hadis*.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Denny, Frederick Mathewson. “Qur’an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission”. Pdf.
- Fathurrosyid. “Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”. *el Harakah*. Vol. 17. No. 2 Tahun 2015.
- Fathurohim. “Bacaan al-Qur’an dalam Tradisi Ngupati pada Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap”. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2013.
- Gade, Anna M. *The Qur’an: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications. 2010.
- , *Perfection Makes Practice Learning, Emotion and The Recited Qur’an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press. 2004.
- Graham, William A. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1990.

- Isawi, Muhammad Ahmad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*. Terj. Ali Murtadho Syahudi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Jhon Hopkins University Press. 1980.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah. 2009.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Koenjtaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- Lukman, Lalu. *Pulau Lombok dalam Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas. 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Terj. Bahrun Abu Bakar. dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang. 1993.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia; Menyikap Kaitan Pikiran dan Politik*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Al-Mawardi. *An-Nukat wa al-'Uyun*. Dalam *Software* Maktabah Syamilah
- al-Nawawi, Imam. *Etiquette with the Qur'an- Al-Tibyān fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Terj. Musa Furber. USA: Starlatch Press. 2003.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press. 2001.
- Noor, M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy. 1997.
- Nugroho, M. Yusuf Amin. *Fiqh al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*. dalam E-Book Pdf.
- al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. Terj. Ahmad Khatib, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam buku *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Rasmussen, Anne K. *Women The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*. London: University of California Press. 2010.

- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al-Qur'an". *Hunafa: Jurnal Studia Islamik*. Vol. 11. No. 1.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan; Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak*. Yogyakarta: Adab Press. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lenteta Hati. 2001.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Askan. dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Tzortzis, Hamza Andreas. "An Introduction To The Literary and Linguistic Excellence of The Qur'an". Pdf. Dalam www.Islam21c.com e-Book.
- Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Zuhdi, M. Harfin. *Praktik Merariq; Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram: LEPPIM. 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani 2003.

Lampiran-lampiran tentang foto *haflah al-Qur'an* dalam ritual tahlilan



Gambar I: *Haflah al-Qur'an* dalam rangka memperingati milad Nahdlatul Ulama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar II: *Haflah al-Qur'an* dan tahlilan







STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Sudariyah, S. Th.I
Tempat/tanggal lahir : Dasan Lekong, 27 Juli 1994
Alamat Asal : Dasan Lekong, Desa Barejulat, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
Alamat di Yogyakarta: Pedak Baru, Karangbendo, Bangun Tapan, Kec. Bantul, DIY.
No. HP : 0877-0512-7926

Orang Tua

Ayah : Asiyah
Pekerjaan : Tani
Ibu : Isah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dasan Lekong, Desa Barejulat, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Dasan Lekong, Lombok Tengah
MTs : Madrasah Tsanawiyah Darul Muhajirin, Praya, Lombok Tengah
MA : Madrasah Aliyah Darul Muhajirin, Praya, Lombok Tengah
S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi dan Mengajar

1. Ketua Umum Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam, tahun 2017-2018
2. Ketua Bidang Lembaga Pers Mahasiswa IKAPM Tastura Lombok Tengah-Yogyakarta, tahun 2015-2016
3. Ketua Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa Islam Sinergi, tahun 2015-2016
4. Asisten dosen Mata Kuliah Studi Islam dan Ilmu Alamiah Dasar di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, tahun 2017-2018
5. Pelatih Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Provinsi D.I. Yogyakarta antar PNS se-Provinsi DIY, tahun 2017